
PERILAKU MENYIMPANG YANG “SERING” DILAKUKAN OLEH SISWA KELAS TINGGI SDN 15 JOLLE TAHUN AJARAN 2022/2023

Oleh

Sudarto¹, Muhammad Idris Jafar², Mifta Madaniah³

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar

Email : ¹drsudartompd@gmail.com

Article History:

Received: 01-05-2023

Revised: 20-05-2023

Accepted: 27-05-2023

Keywords:

Deviant Behavior,
Often, High Grade
Students

Abstract: *The background of this research was that there were several elementary school-age students at SDN 15 Jolle, Lalabata District, Soppeng Regency, who “ofte”n engage in deviant behavior. This research is a survey research that aimed to find out the forms of deviant behavior that were “often” carried out by High Grade students at SDN 15 Jolle, Lalabata District, Soppeng Regency. The population of this study were all the high grade students at SDN 15 Jolle, in totaling 73 students. While the sample used was 30 students. The main instrument in this research was the researcher himself. The supporting instruments used include questionnaires, interview guidelines, and observation sheets. All of these supporting instruments are used to find out and explore the forms of deviant behavior that “often” students do at school. Data analysis includes data reduction, data display and conclusion. The results showed that there were 7 deviant behaviors that “often” were carried out by high grade students at SDN 15 Jolle, namely: arriving late to school, disturbing the friends while studying, taking friends' things without permission, mocking friends, scribbling on desks and chairs in class, leaving school without take a permission from the teacher, and scribbling on the school walls. These deviant behaviors need to be overcome so that they do not continue in the future. This student's deviant behavior can interfere with the teaching-learning process at school*

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab II Dasar, Fungsi, dan Tujuan Pasal 3, menyatakan bahwa tugas pendidikan nasional adalah mengembangkan keterampilan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bernilai dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan berwatak mulia, sehat sadar, mampu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sudarto (2022), mengemukakan bahwa melalui pendidikan nasional diharapkan terbentuk manusia Indonesia yang berkarakter atau berakhlak mulia, baik dalam hal emosional maupun spiritual. Kusdaryani dkk. (2016) mengatakan bahwa peran pendidikan

dalam membentuk kepribadian atau perilaku anak sangat diharapkan. Pendidikan memberikan seseorang modal pengetahuan dan kompetensi yang dibutuhkan untuk membuat kebenaran atau penaksiran nilai. Nilai sopan santun, malu, kerja keras, kejujuran, kepercayaan, dan lain-lain yang dibentuk, diperkuat, dan dipertahankan terutama melalui pendidikan formal yaitu sekolah.

Ilham dkk. (2022) mengatakan bahwa kewajiban anak pada usia sekolah seharusnya menuntut ilmu ternyata sebagian dari mereka melakukan tindakan-tindakan yang salah dan kurang terpuji, kesalahan yang diperbuat peserta didik hanya akan menyenangkan teman sebayanya dan sering menimbulkan kekhawatiran bagi orang tuanya serta perasaan kurang menyenangkan bagi lingkungannya. Kesalahan-kesalahan yang menimbulkan kekesalan lingkungan inilah yang sering disebut sebagai perilaku menyimpang. Pada dasarnya setiap anak mengalami tahap-tahap perkembangan, dimana anak dituntut dapat bertindak atau melaksanakan hal-hal yang menjadi tugas perkembangannya dengan baik. Adapun perilaku menyimpang yang dilakukan peserta didik seperti berkelahi dengan teman sekolahnya, tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, mengejek (bullying), bolos pada saat jam pembelajaran, dan mengganggu aktivitas pembelajaran.

Menurut Maryati dan Suryawati (2001), secara umum perilaku menyimpang terbagi menjadi dua, yaitu penyimpangan positif dan penyimpangan negatif. Penyimpangan positif adalah yang terarah pada nilai-nilai sosial yang ideal walaupun cara atau tindakan yang dilakukan seolah-olah menyimpang dari norma-norma yang berlaku. Penyimpangan negatif adalah kecenderungan bertindak kearah dan nilai-nilai sosial yang dipandang rendah serta selalu berdampak buruk.

Selanjutnya, Ilham dkk.(2022) menjelaskan bahwa perilaku yang sering ditunjukkan oleh peserta didik yaitu perilaku yang melanggar peraturan dan tata tertib sekolah. Perilaku tersebut bisa dikatakan sebagai perilaku menyimpang jika dilakukan secara berulang-ulang oleh peserta didik. Perilaku menyimpang dapat didefinisikan sebagai perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Perilaku menyimpang dapat terjadi pada anak sekolah dasar dan memiliki dampak terhadap kehidupan untuk masa depan anak. Perilaku anak yang menunjukkan tingkah laku menyimpang adalah bentuk tindakan dari seorang anak yang melanggar dari norma-norma sosial dan nilai-nilai kehidupan.

Menurut Cohen dalam Abu Ahmadi (2016), penyimpangan merupakan perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat. Penyimpangan adalah perilaku yang mengabaikan norma dan nilai yang terdapat dalam masyarakat. Penyimpangan terjadi jika seseorang atau sebuah kelompok tidak mematuhi patokan baku atau aturan baku dalam masyarakat. Menurut G. Kartopoetra (Hisyam & Hamid, 2005), perilaku menyimpang yang diekspresikan oleh seseorang atau sekelompok orang secara sadar atau tidak sadar tidak menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku dan diterima oleh sebagian besar anggota masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perilaku menyimpang merupakan perilaku atau tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial dan menimbulkan usaha pada lingkup keluarga, pendidikan dan masyarakat yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku tersebut.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan Guru Wali kelas tinggi serta

kepala sekolah SDN 15 Jolle Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng pada tanggal 14 Januari 2023, bahwa masih ada siswa yang suka mengganggu temannya, mementingkan dirinya sendiri, berbicara dengan bahasa yang tidak sopan, menggoda temannya, mudah marah dan bahkan bermain saat pembelajaran di kelas serta berbagai permasalahan lainnya yang menunjukkan bahwa permasalahan yang ada di sekolah pada umumnya. Kurnia (Racmayanie dan Irfan., 2018), Mengemukakan bahwa karakteristik siswa sekolah dasar yang umumnya berusia antara 7-12 tahun yaitu mulai memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dengan cara menyelidiki, mencoba, dan bereksperimen mengenai suatu hal yang dia anggap menarik bagi dirinya serta siswa sudah mampu memahami cara mengombinasikan beberapa golongan benda yang bervariasi tingkatannya selain itu anak sudah mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang konkret.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk menggali informasi lebih mendalam tentang perilaku menyimpang siswa melalui sebuah penelitian yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Menyimpang siswa Studi Pada Kelas Tinggi SDN 15 Jolle Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (Sugiyono, 2010). Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Adapun instrumen pendukung yang digunakan meliputi lembar angket, pedoman wawancara, dan lembar observasi. Semua instrumen pendukung ini digunakan untuk mengetahui dan menggali bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang “sering” dilakukan siswa di sekolah. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas tinggi SDN 15 Jolle yang berjumlah 73 orang siswa. Sedangkan Sampel yang digunakan adalah 30 orang siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik simple random sampling, karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak (Sugiyono, 2010). Penelitian ini dilaksanakan pada Semester II Tahun ajaran 2023/2024 tepatnya pada bulan Maret-April 2023. Adapun tempat penelitian ini dilaksanakan di SDN 15 Jolle Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. Analisis data meliputi reduksi, penyajian dan penyimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil angket, wawancara, dan observasi (triangulasi teknik) yang dilakukan kepada 30 orang siswa yang menjadi responden atau sampel dalam penelitian diperoleh data perilaku menyimpang yang “sering” dilakukan oleh siswa kelas tinggi SDN 15 Jolle Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng sebagaimana terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Prilaku Menyimpang yang “Sering” Dilakukan Siswa di Sekolah

No	Bentuk Prilaku
1	Datang terlambat ke sekolah.
2	Mengganggu teman saat belajar
3	Mengambil barang teman tanpa izin
4	Mengejek teman
5	Mencoret-coret meja dan kursi dalam kelas
6	Meninggalkan sekolah tanpa izin dari guru
7	Mencoret-coret tembok sekolah

Pembahasan

Berdasar Tabel 1 diatas, terlihat bahwa ada 7 prilaku menyimpang yang “sering” dilakukan oleh siswa kelas tinggi SDN 15 Jolle, yaitu: datang terlambat ke sekolah, mengganggu teman saat belajar, mengambil barang teman tanpa izin, mengejek teman, mencoret-coret meja dan kursi dalam kelas, meninggalkan sekolah tanpa izin dari guru, dan mencoret-coret tembok sekolah. Prilaku-prilaku menyimpang ini perlu diatasi agar tidak berlanjut di masa-masa mendatang. Prilaku menyimpang siswa ini dapat mengganggu proses belajar-mengajar di sekolah.

Faktor yang menyebabkan munculnya prilaku menyimpang siswa harus segera diketahui pihak sekolah, terutama oleh pihak guru yang setiap hari menghadapi siswa di kelas. Yogo dkk. (2013) mengatakan bahwa penyimpangan perilaku siswa dapat terjadi karena faktor internal dan eksternal. Faktor internal terjadi karena adanya keinginan dari dalam diri siswa sendiri dan keinginan untuk diperhatikan oleh orang lain (cari-cari perhatian). Sedangkan faktor eksternal terjadi karena tiga unsur, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Faktor keluarga berupa kelalaian orang tua dalam mendidik anak, perselisihan antara kedua orang tua, perceraian, perlakuan orang tua dalam memanjakan anak yang berlebihan, dan ketidakadaan orang tua di samping siswa karena mereka menjadi TKI atau TKW yang mana dalam hal ini pelimpahan pengasuhan anak diserahkan kepada keluarga atau orang lain. Faktor lingkungan sekolah meliputi kurangnya perhatian dari pihak sekolah terhadap siswa dan tidak adanya penanaman karakter baik yang konsisten. Selanjutnya, faktor lingkungan masyarakat dapat berupa pengucilan anak, pegginaan anak, dan lain-lain. Dalam faktor lingkungan masyarakat, Hisyam 2018) mengemukakan bahwa salah satu penyebab terjadinya penyimpangan prilaku anak berkaitan lingkungan masyarakat yaitu ketidakadaan perhatian khusus masyarakat dalam menampilkan prilaku yang benar sesuai norma-norma kebudayaan sehingga anak bingung mau mencontoh prilaku yang mana, anak tidak dapat menyerap norma kebudayaan kedalam dirinya mengenai hal mana yang pantas dan tidak pantas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada 7 prilaku menyimpang yang “sering” dilakukan oleh siswa kelas tinggi SDN 15 Jolle, yaitu: datang terlambat ke sekolah, mengganggu teman saat belajar, mengambil barang teman tanpa izin, mengejek teman, mencoret-coret meja dan kursi dalam kelas, meninggalkan sekolah tanpa izin dari guru, dan mencoret-coret tembok sekolah. Prilaku-prilaku menyimpang ini perlu diatasi agar tidak berlanjut di masa-masa mendatang. Prilaku menyimpang siswa ini dapat mengganggu proses belajar-mengajar di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ahmadi, A. (2016). Sosiologi Pendidikan, Jakarta: PT Rinneka Cipta
- [2] Hisyam, C. J., & Hamid, A. R. (2015). *Sosiologi Perilaku Menyimpang* (Umasih (ed.); Cetakan 1). 2015.
- [3] Hisyam, C. J. (2018). *Perilaku Menyimpang: Tinjauan Sosiologi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [4] Kusdaryani, W., Purnamasari, I. & Damayani, A.T. (2016). Penguatan Kultur Sekolah untuk Mewujudkan Pendidikan Ramah Anak. *Cakrawala Pendidikan*. Th.XXXV (1), 125-

-
- 133.
- [5] Muh. Ilham, Rosdiana, Hamka. (2022). Pengaruh Perilaku Menyimpang Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas V MIS Tonrong Kab. Bulukumba. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jipmi> ISSN: 2721-3234
- [6] Maryati, K., & Suryawati, J. Sosiologi untuk SMA dan MA Kelas XI. Jakarta: Esis Erlangga.
- [7] Sudarto. 2022. Peningkatan Karakteristik Siswa Pada Penerapan Perangkat Pembelajaran Sains Berbasis Humanistik. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2(1), 119–122.
- [8] Sugiyono. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta
- [9] *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Armas Duta Jaya
- [10] Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Kencana.
- [11] Yogo Dwi P. S., Heru M., & Ninik S.(2013. Hubungan Antara Pelaksanaan Layanan Informasi Bidang Sisoal Dengan Kecenderungan Penyimpangan Perilaku Remaja Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Kaliori Tahun Ajaran 2012/2013.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijgs> IJGS 2 (1) (2013)

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN